

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DENGAN
TEKNIK *MIND MAP* SISWA KELAS X.C
SMA PEMBANGUNAN KORPRI UNP**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**FAJAR MARTA
NIM 2005/63922**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Fajar Marta. 2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik *Mind Map* Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen siswa yang kurang sehingga diperlukan teknik yang mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan teknik *mind map* siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP tahun pelajaran 2008/2009. Berkaitan dengan permasalahan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) hakikat cerpen, (2) hakikat menulis cerpen, dan (3) hakikat *mind map*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa hasil tes unjuk kerja tertulis, hasil lembar observasi, dan hasil angket respons siswa terhadap pembelajaran kemampuan menulis cerpen dengan teknik *mind map* siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP tahun pelajaran 2008/2009. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas empat unsur, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.C yang berjumlah 41 orang.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen dengan teknik *mind map* siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP dari siklus I hingga siklus II dalam hal (1) *mind map* dapat meningkatkan kemampuan siswa mengisahkan alur dengan baik dalam menulis cerpen dari 50,8% pada kualifikasi hampir cukup meningkat menjadi 64,5% pada kualifikasi lebih dari cukup; (2) *mind map* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyesuaikan alur dengan tepat dalam menulis cerpen dari 35,5% pada kualifikasi kurang meningkat menjadi 68,1% pada kualifikasi lebih dari cukup; (3) *mind map* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggambarkan tokoh dengan baik dalam menulis cerpen dari 47,6% pada kualifikasi hampir cukup meningkat menjadi 74,4% pada kualifikasi lebih dari cukup.

Bahwa penggunaan teknik *mind map* dalam pembelajaran menulis cerpen membawa pengaruh yang sangat besar. Kemampuan siswa menulis cerpen dengan meningkat dengan menggunakan teknik *mind map*. Secara keseluruhan rata-rata hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan teknik *mind map* siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP meningkat dari 44,63% pada kualifikasi kurang pada siklus I menjadi 69% pada kualifikasi lebih dari cukup pada siklus II.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik *Mind Map* Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Syahrul, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dra. Ellya Ratna selaku Pembimbing II sekaligus Penasehat Akademis yang telah memberikan bimbingan di dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP, selanjutnya staf pengajar dan tata usaha pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS UNP.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Armalia, S.Pd. selaku guru observer di sekolah penelitian dan keluarga besar SMA Pembangunan KORPRI UNP terutama kepada para siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP, Kepada kedua orang tua Abdul Malik dan Harlen Andriani, adik-adik, dan keluarga serta Eka Putri Ayunda, S.Pd. yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dan kepada rekan-rekan mahasiswa yang ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Upaya maksimal telah penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis memiliki kemampuan terbatas sehingga terdapat kekurangan-kekurangan. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Cerpen	8
a. Pengertian Cerpen	8
b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen	9
2. Hakikat Menulis Cerpen	15
a. Batasaan Menulis Cerpen.....	15
b. Tahapan Menulis Cerpen	16
3. Hakikat <i>Mind Map</i>	17
a. Pengertian <i>Mind Map</i>	17
b. Manfaat <i>Mind Map</i>	18
c. Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i>	19

B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	21
D. Kriteria Pencapaian Menulis Cerpen	22

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Setting Penelitian	24
C. Prosedur Penelitian	25
1. Studi Pendahuluan.....	25
2. Siklus I	26
3. Siklus II	30
D. Variabel dan Data Penelitian.....	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Teknik Refleksi Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	43
1. Studi Pendahuluan.....	43
2. Hasil Penelitian Siklus I.....	45
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	60
B. Analisis Data Siklus I dan Siklus II	71
1. Analisis Data Siklus I.....	71
2. Analisis Data Siklus II	79
C. Pembahasan.....	89
1. Pembahasan Siklus I	89
2. Pembahasan Siklus II	91

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Saran.....	98

KEPUSTAKAAN..... 99

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Format Penentuan Penilaian Menulis Cerpen Siswa	39
Tabel 2 Pedoman untuk Konversi Skala 10	41
Tabel 3 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa pada Tes Awal	44
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Alur (Indikator 1).....	72
Tabel 5 Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Alur (Indikator 1)... .	73
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Latar (Indikator 2).....	74
Tabel 7 Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Latar (Indikator 2)..	75
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Tokoh (Indikator 3).....	76
Tabel 9 Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Tokoh (Indikator 3)	77
Tabel 10 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa pada Akhir Siklus I.....	78
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Alur (Indikator 1).....	81
Tabel 12 Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Alur (Indikator 1).....	82
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Latar (Indikator 2).....	83
Tabel 14 Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Latar (Indikator 2).....	84

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Tokoh (Indikator 3)	85
Tabel 16 Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP untuk Tokoh (Indikator 3)	86
Tabel 17 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa pada Akhir Siklus II	86
Tabel 18 Rata-rata Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP pada Tes Awal hingga ke Akhir Siklus II untuk Tiga Indikator.....	88

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Konseptual	22
Bagan Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh <i>mind map</i>	18
Gambar 2. Salah satu <i>mind map</i> siklus I	53
Gambar 3. Salah satu <i>mind map</i> siklus II	64

DAFTAR GRAFIK

Grafik Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II	89
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Anggota Sampel Penelitian.....	101
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	103
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	128
Lampiran 4 Data Penelitian Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP.....	137
Lampiran 5 Skor Total Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP Tahun Pelajaran 2008/2009	143
Lampiran 6 Analisis Data Penelitian Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP	147
Lampiran 7 Lembar Observasi Siswa dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i> Siklus I dan Siklus II	153
Lampiran 8 Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II.....	156
Lampiran 9 Lembaran Observasi untuk Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i>	157
Lampiran 10 Angket Respons Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Mind Map</i>	169
Lampiran 11 Foto Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Salah satu pembelajaran dalam bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra adalah sarana untuk menjaga dan menanamkan nilai moral kepada para siswa melalui karya sastra, baik berupa cerpen, puisi, novel, dan drama, karena di dalam karya sastra banyak sekali pesan dan nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dan gambaran kehidupan.

Salah satu bentuk pembelajaran apresiasi sastra tersebut adalah pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra mempunyai nilai-nilai luhur dalam wujud pesan-pesan dan amanat yang akan memberi efek positif untuk pelestarian warisan budaya sastra di Indonesia. Kemampuan menulis cerpen yang baik menjadi dasar awal terciptanya karya-karya sastra yang mampu melestarikan budaya warisan budaya sastra Indonesia. Oleh karena itu, cerpen akan terus menjadi salah satu alat penyampaikan pesan moral maupun kritik sosial serta memperkenalkan bacaan sastra kepada masyarakat.

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang,

seperti novel. Sebuah cerpen memiliki tema, pesan moral, dan gaya penulisan tersendiri, sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan pengarangnya. Proses penulisan sebuah cerpen cenderung lebih mudah dibanding penulisan sebuah novel. Oleh sebab itu, genre ini lebih banyak dimanfaatkan oleh para penulis untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada khalayak. Sifat cerpen juga sangat elastis dan cepat mengakomodasi persoalan yang sedang berkembang di masyarakat sehingga cerpen dapat dijadikan gambaran dan cermin sosial mengenai kondisi sosial budaya suatu tempat saat cerpen itu ditulis. Cerpen sebagai karya sastra yang pendek, biasanya memiliki kata dan kalimat yang tepat dan kuat, sehingga pesan dan maksud pengarang terasa di hati pembaca.

Cerpen dibangun oleh dua unsur. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun sebuah cerpen dari dalam yang mewujudkan struktur suatu cerpen, seperti: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar menyangkut aspek sosiologi dan psikologi. Cerpen yang baik akan terlihat dari unsur-unsur yang membangun cerpen tersebut, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Setidaknya, dalam menulis cerpen yang baik, seseorang mampu mengisahkan alur, menyesuaikan latar dan menggambarkan penokohan dengan baik pula sebagai salah satu unsur penting dalam sebuah cerpen. Di samping unsur lain seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat serta unsur ekstrinsik cerpen tersebut.

Dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X semester II pada standar kompetensi ke-16 dengan aspek menulis disebutkan bahwa siswa

diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam bentuk cerpen. Pada kompetensi dasar 16.1 siswa diharapkan mampu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dan pada kompetensi dasar 16.2 juga disebutkan bahwa siswa diharapkan mampu menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar). Sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X semester II, siswa diharapkan mampu menulis cerpen dan kemampuan menulis cerpen bagi siswa akan memperlihatkan apakah siswa memiliki pengetahuan dan terampil dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk karangan yang mempunyai nilai sastra, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan menulis cerpen jika dilatih dan ditingkatkan melalui latihan terus menerus akan membuat siswa lebih terampil dan kreatif dalam menulis. Diharapkan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen, siswa lebih keatif dan terampil dalam mengungkapkan perasaan atau ide ke dalam bentuk tulisan yang bernilai sastra. Akhirnya, mampu melahirkan sastrawan-sastrawan muda usia sekolah yang akan memperkaya khasanah sastra Indonesia.

Dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Pembangunan KORPRI UNP pada tanggal 4 Maret 2009, disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat kendala yang dapat mengganggu tercapainya hasil belajar yang maksimal di SMA Pembangunan KORPRI UNP. Kendala yang muncul dalam proses pembelajaran yang terjadi di SMA Pembangunan KORPRI UNP tersebut karena kurang tepatnya pemilihan teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam

proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru lebih sering menggunakan teknik ceramah dan penugasan tanpa menumbuhkan proses kreatif siswa dalam hal menulis, khususnya menulis cerpen. Pemilihan teknik pembelajaran yang kurang tepat, munculnya masalah dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA Pembangunan KORPRI UNP juga karena penggunaan bahan ajar yang kurang bervariasi.

Hal lain yang menyebabkan siswa merasa sulit untuk mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam menulis cerpen adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap hakikat cerpen itu sendiri. Siswa hanya tahu bahwa cerpen adalah sebuah karangan yang berisi cerita. Siswa kurang mampu mengkaji lebih dalam unsur-unsur cerpen tersebut. Bagaimana alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa serta amanat apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Akibatnya untuk menulis cerpen, siswa kurang mampu terutama dalam mengisahkan alur, menyesuaikan latar dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen.

Hal yang dapat dilakukan untuk tercapainya hasil belajar yang maksimal di SMA Pembangunan KORPRI UNP adalah dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dan bervariasi sehingga akan memberikan warna tersendiri bagi siswa. Guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan bahan ajar yang lebih bervariasi sehingga siswa merasa selalu menemukan hal yang baru setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan pembelajaran menulis cerpen, siswa diharapkan lebih kreatif, terampil menuangkan pikiran, dan imajinasi ke dalam bentuk cerpen. Pembelajaran menulis cerpen akan lebih menantang bagi

siswa jika guru bisa menyajikannya dengan baik dan dengan teknik yang menarik. Salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk menampung pikiran dan ide-ide, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen adalah dengan teknik *mind map*.

Mind map adalah cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. *Mind map* merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi (Tonny dan Bary Buzan, 2004:68).

Teknik *mind map* merupakan salah satu teknik yang dapat memotivasi siswa lebih berimajinasi, kreatif, dan terampil dalam menuliskan sebuah ide yang nantinya akan membuat siswa mudah dalam menulis cerpen sesuai dengan standar kompetensi menulis. Alasan peneliti menggunakan teknik *mind map* untuk pembelajaran menulis cerpen adalah karena teknik ini belum digunakan sebelumnya di SMA Pembangunan KORPRI UNP. Selain itu, teknik *mind map* juga mempunyai manfaat yang fleksibel, dapat memusatkan perhatian, dan meningkatkan pemahaman serta menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik *Mind map* Siswa Kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi dua masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. **Pertama**, siswa kurang mampu menulis cerpen karena pengetahuan siswa tentang cerpen yang relatif sedikit, terutama dalam mengisahkan alur, menyesuaikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen. **Kedua**, cara penyajian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurang menarik dan kaku sehingga membuat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi membosankan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada kurang mampunya siswa menulis cerpen terutama dalam mengisahkan alur, menyesuaikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan teknik *mind map* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen terutama dalam mengisahkan alur, menyesuaikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan teknik *mind map* terutama dalam mengisahkan alur, menyesuaikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, terutama bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pembelajaran menulis. Manfaat ini di antaranya: (1) bagi guru kelas X SMA Pembangunan KORPRI UNP, sebagai perbandingan serta masukan dalam memilih teknik pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind map*, (2) bagi siswa, dapat membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada dan memotivasi dalam mengeluarkan imajinasi, ide-ide dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind map*, dan (3) bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind map*.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Pada bagian ini secara berurutan diuraikan tentang: (1) hakikat cerpen, (2) hakikat menulis cerpen, dan (3) hakikat *mind map*.

1. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Sebagai salah satu bagian dari karya sastra, cerpen memiliki banyak pengertian. Berikut pendapat beberapa ahli tentang pengertian cerpen. Sumardjo (2001:91) mengungkapkan bahwa cerpen adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga tidak ada bagian yang terlalu banyak. Semuanya tepat, integral, dan mengandung suatu arti. Cerpen bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.

Selanjutnya, Suharianto (1982:39) juga menambahkan bahwa cerpen adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Jadi, sebuah cerita senantiasa memusatkan perhatian pada tokoh utama, permasalahan yang paling menonjol, dan menjadi tokoh cerita pengarang, serta mempunyai efek

tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian cerpen adalah cerita fiksi (rekaan) yang memiliki tokoh utama yang sedikit dan keseluruhan ceritanya membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Menurut Wiyanto (2005:78) tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Selanjutnya, Suharianto (1982:28) mengatakan tema sering disebut juga dasar cerita yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dengan karya tersebut.

2) Alur atau Plot

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 1987:17). Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca, tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Alur membuat pembaca sadar akan peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa alur adalah hubungan sebab akibat.

Menurut Suharianto (1982:28), alur atau plot terdiri atas lima bagian. **Pertama**, pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita. **Kedua**, penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap akan terasa adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antara tokoh dan tokoh, antar tokoh dan masyarakat sekitar, atau antar tokoh dengan nuraninya sendiri. **Ketiga**, konflik mulai memuncak. **Keempat**, puncak atau klimaks yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. **Kelima**, peleraian yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita.

Dilihat dari cara penyusunan bagian-bagian alur tersebut, alur atau plot cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flash back*), dan alur

campuran. Alur lurus adalah alur cerita yang disusun mulai dari awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Apabila alur cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita disebut alur sorot balik, dan alur campuran yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik, keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan ada dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadian (Suharianto 1982:29).

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Baribin (dalam Septiani, 2007:19) perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. **Pertama**, mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. **Kedua**, mengacu kepada pembauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Ada dua cara menggambarkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi yaitu secara analitik dan secara dramatik. Secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak tokoh atau karakter tokoh, pengarang langsung menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. Secara dramatik yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama, melalui penggambaran fisik/postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya dan melalui dialog (Baribin dalam Septiani, 2007:20).

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (Sayuti, 1988:31). Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) tokoh sentral protagonis, (b) tokoh sentral antagonis, dan (c) tokoh sentral tritagonis.

Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif. Tokoh sentral tritagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang tidak memihak atau netral, baik dengan protagonis maupun dengan antagonis.

Tokoh periferal atau bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) tokoh andalan, (b) tokoh tambahan, dan (c) tokoh lataran. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis), tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita, dan tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

4) Latar atau *Setting*

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sekolah, di sebuah kapal yang berlayar, di halte, di sebuah rumah sakit,

di dalam penjara dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah, dan sebagainya (Baribin dalam Septiani, 2007:23). Latar dibedakan menjadi dua, yaitu (a) latar fisik/material dan (b) latar sosial.

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra). Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) latar netral dan (b) latar spiritual. Latar netral, yaitu latar fisik yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat dan latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran tertentu. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial, dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain.

5) Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang adalah hubungan yang ada diantara pengarang dengan fiktif rekaannya atau pengarang dengan pikiran dan perasaan tokoh (Tarigan, 1984:140). Hal senada dikemukakan oleh Aminuddin (1987:90) yang menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

Menurut Suharianto (1982:36) ada empat jenis sudut pandang. **Pertama**, pengarang sebagai pelaku utama cerita. Tokoh yang akan menyebut dirinya sebagai “aku”. **Kedua**, pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama. **Ketiga**, pengarang serba hadir, dalam hal ini pengarang tidak berperan sebagai

apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain dapat “dia” atau kadang-kadang disebut namanya tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita. **Keempat**, pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan/menceritakan apa yang dilihat.

6) Gaya

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Aminuddin (1987:72) mengemukakan bahwa gaya bahasa mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuaskan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual serta emosi pembaca. Wiyanto (2005:84) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Dengan cara yang khas itu kalimat-kalimat yang dihasilkannya menjadi hidup. Karena itu, gaya bahasa dapat menimbulkan perasaan tertentu, dapat menimbulkan reaksi tertentu, dan dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca. Semua itu menyebabkan karya sastra menjadi indah dan bernilai seni. Dengan kata lain, gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Sebagai pribadi, gaya berada secara khas di dunia ini. Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa gaya adalah bahasa spesifik dari pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

7) Amanat

Menurut Wiyanto (2005:84), amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulis. Unsur pendidikan ini tentu saja tidak disampaikan secara langsung. Pembaca karya sastra baru dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca seluruh karya sastra. Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit, amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Amanat menyorot pada masalah manfaat yang dapat dipetik dari cerita yang dibaca. Oleh karena itu, sebuah karya sastra yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada pembaca, jika pembaca mampu memetik manfaatnya.

2. Hakikat Menulis Cerpen

a. Batasan Menulis Cerpen

Menulis cerpen pada hakikatnya termasuk menulis kreatif. Menurut Perey (dalam Mulyati, 2002) menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan nonfiksi. Sekaitan dengan pendapat Perey, Roekhan (1991:1) menyatakan bahwa menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak penulis), dan

menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Jadi, menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, pikiran, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan baik cerpen, puisi maupun prosa. Disimpulkan bahwa hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/setting, perwatakan, dan tema.

b. Tahapan Menulis Cerpen

Menurut Sumardjo (2001:70), menulis cerpen dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, dan (4) tahap penulisan. Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap penulisan merupakan tahap pengungkapan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis. Dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Dalam menulis cerpen,

penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerpen, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerpen.

3. Hakikat *Mind map*

a. Pengertian *Mind map*

Teknik *mind map* pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan, *mind map* merupakan teknik yang mengfungsikan kerja otak secara menyeluruh. *Mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran (Buzan, 2008:4). Lebih lanjut, Buzan (2008:5) mengatakan *mind map* akan memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas dan mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan pikiran melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.

Mind map merupakan peta rute yang hebat untuk ingatan, *mind map* biasanya ditulis dengan menggunakan warna. *Mind map* memiliki struktur alami yang memancar dari pusat, menggunakan garis lengkung, simbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. *Mind map* merupakan daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal (Buzan, 2008:5).

Menurut De Porter dan Hernacki (1999:153), *mind map* adalah sebuah teknik yang memanfaatkan keseluruhan otak (otak kiri dan otak kanan) dengan

menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Selanjutnya, De Porter dan Hernacki (1999:152) menyatakan tentang *mind map*.

Teknik pencatatan ini dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak Anda seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual sensorik dalam suatu pola-pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan, peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak anda (karena itu disebut dengan istilah “pendekatan keseluruhan otak”).



Gambar 1. Contoh *mind map*

b. Manfaat *Mind map*

De Porter dan Hernacki (1999:172) menyatakan bahwa manfaat *mind map* empat, yaitu (1) fleksibel, (2) dapat memusatkan perhatian, (3) meningkatkan pemahaman, dan (4) menyenangkan.

Dikatakan fleksibel jika seorang pembicara teringat akan suatu hal tentang pikirannya, maka akan mudah menambahkan di tempat yang dianggap sesuai dalam peta pikiran itu. *Mind map* dapat memusatkan perhatian dan dapat

membuat konsentrasi pada gagasan-gagasan. *Mind map* meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti. Imajinasi dan kreativitas merupakan hal yang tidak terbatas dan menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

c. Menulis Cerpen dengan Teknik *Mind map*

Mind map merupakan salah satu teknik mencatat tinggi. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. *Mind map* merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaian satu sama lain, sehingga akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik, dan lain lain, yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan.

Pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind map* berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional memusatkan kegiatan belajar pada guru. Siswa hanya duduk, mendengarkan, dan menerima informasi. Cara penerimaan informasi akan kurang efektif karena tidak adanya proses penguatan daya ingat. Walaupun ada proses penguatan yang berupa pembuatan catatan, siswa membuat catatan dalam bentuk catatan yang monoton dan linear.

Pada pembelajaran menulis cerpen teknik *mind map* adalah alat yang bisa membantu siswa menulis cerpen dengan struktur teratur dan terfokus serta mencakup unsur pembangun cerpen. *Mind map* akan menjadi dasar dalam penulisan ide untuk membuat sebuah cerpen dengan tema yang dijabarkan dalam setiap cabang atau subtema. Siswa akan mengawali menulis cerpen dari sebuah

tema yang menarik. Dari tema itu siswa menjabarkan menjadi cabang-cabang, hingga ke ranting-ranting tema. Daya imajinasi siswa akan terpacu karena siswa memikirkan banyak hal tentang sebuah tema, kemudian mencatat tema tersebut dalam bentuk peta yang digambarkan seperti bentuk kerja otak dan jaringannya serta semua bagian kata itu adalah *mind map* itu sendiri menulis cerpen.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang kemampuan menulis cerpen sudah pernah dilakukan sebelumnya. Antaranya oleh Merta Astuti dan Noffa Eza Waty.

Merta Astuti (2008) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Literer (cerpen) Siswa Kelas X SMA N 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi literer (cerpen) tergolong lebih cukup (68,5) karena rata-rata hitungnya (M) berada pada rentangan 66—75%, pada skala 10. Secara rinci tingkat penguasaan siswa menulis karangan narasi literer (cerpen) untuk setiap aspek yang diteliti yaitu kemampuan menggambarkan alur, tergolong lebih dari cukup (70%) karena berada pada rentangan 66—75%, melukiskan latar tergolong lebih dari cukup (68,5%) karena berada pada rentangan 66—75%, dan penulisan dialog tergolong lebih dari cukup (67%) karena berada pada rentangan 66—75%.

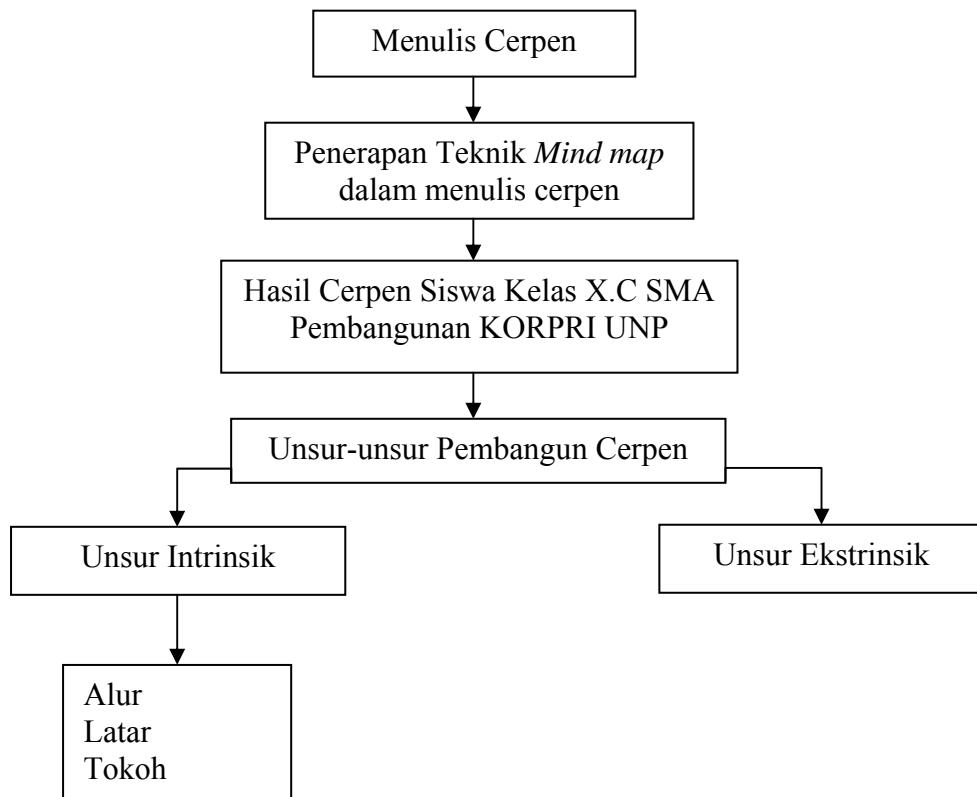
Noffa Eza Waty (2009) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X.I SMA Negeri 2 Bukittinggi”. Secara garis besar, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa

kemampuan menulis puisi melalui media gambar siswa kelas X.I SMA Negeri 2 Bukittinggi meningkat dari kualifikasi lebih dari cukup pada siklus I kepada kualifikasi baik sekali pada siklus II.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan teknik *mind map* siswa X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui teknik *mind map* merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbahasa dan bersastra. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa terampil menyampaikan ide secara mendetail dan dapat mengembangkan cerita dengan mudah sesuai *mind map* yang telah dirancang sebelum memulai menulis cerpen. Teknik *mind map* dapat membantu siswa dalam menulis cerpen dengan struktur teratur dan terfokus serta mencakup unsur pembangun cerpen. Pembelajaran menulis cerpen dengan *mind map* merupakan sarana untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Untuk lebih jelasnya, mengenai kerangka konseptual yang digunakan, dapat dilihat pada daftar berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

D. Kriteria Pencapaian Menulis Cerpen

Kriteria pencapaian untuk menulis cerpen telah ditetapkan pada awal semester sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 60 (KTSP SMA Pembangunan KORPRI UNP). Apabila ada siswa yang dapat melebihi angka KKM, maka dapat dikatakan tuntas. Apabila ada siswa yang mendapat angka kurang dari KKM, maka dapat dikatakan tidak tuntas. Untuk siswa yang tidak tuntas diharuskan mengikuti remedial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan teknik *mind map* dalam pembelajaran menulis cerpen membawa pengaruh yang sangat besar. Kemampuan siswa menulis cerpen dengan meningkat dengan menggunakan teknik *mind map*. Hal ini terlihat dalam hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II.

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang cerpen dan unsur pembangunnya dan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *mind map*. Pertemuan kedua, dilaksanakan kegiatan pembahasan cerpen yang telah ditulis pada pertemuan pertama siklus I dengan memperkuat materi. Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan tes menulis cerpen dengan teknik *mind map*. Setelah dilakukan siklus I, kemudian dilakukan tahap refleksi. Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I memperlihatkan perlu dibuka siklus II untuk memperbaiki hasil refleksi pada siklus I.

Evaluasi hasil yang dilaksanakan, yaitu terlihat dari kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. *Mind map* dapat meningkatkan kemampuan siswa mengisahkan alur dengan baik dalam menulis cerpen dari kualifikasi hampir cukup (50,8%) karena berada pada rentang 46–55% pada skala 10, meningkat

menjadi kualifikasi cukup (64,5%) karena berada pada rentang 56–65% pada skala 10.

2. *Mind map* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyesuaikan alur dengan tepat dalam menulis cerpen dari kualifikasi kurang (35,5%) karena berada pada rentang 36–45% pada skala 10, meningkat menjadi kualifikasi lebih dari cukup (68,1%) karena berada pada rentang 66–75% pada skala 10.
3. *Mind map* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggambarkan penokohan dengan baik dalam menulis cerpen dari kualifikasi hampir cukup (47,6%) karena berada pada rentang 46–55% pada skala 10, meningkat menjadi kualifikasi lebih dari cukup (74,4%) karena berada pada rentang 66–75% pada skala 10.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan teknik *mind map* siswa kelas X.C SMA Pembangunan KORPRI UNP siklus I berada pada kualifikasi kurang (44,63%) karena berada pada rentang 36–45% pada skala 10 dan siklus II berada pada kualifikasi lebih dari cukup (69%) karena berada pada rentang 66–75% pada skala 10.

Berdasarkan hasil pengolahan data observasi diajukan tujuh kesimpulan sebagai berikut.

1. Siswa yang termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan serius berada pada kualifikasi cukup meningkat menjadi kualifikasi lebih dari cukup.

2. Siswa yang senang dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind map* berada pada kualifikasi baik meningkat menjadi kualifikasi sempurna.
3. Siswa yang mengerjakan tugas dengan antusias berada pada kualifikasi baik meningkat menjadi kualifikasi sempurna.
4. Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan pada guru berada pada kualifikasi kurang meningkat menjadi kualifikasi hampir cukup.
5. Siswa yang aktif menanggapi pertanyaan dari guru maupun dari teman berada pada kualifikasi kurang meningkat menjadi kualifikasi hampir cukup.
6. Siswa yang aktif berdiskusi dengan teman tentang pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind map* berada pada kualifikasi kurang meningkat menjadi kualifikasi cukup.
7. Siswa yang kreatif dalam menulis cerpen dengan teknik *mind map* berada pada kualifikasi cukup meningkat menjadi kualifikasi sempurna.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata hasil observasi siklus I berada pada kualifikasi cukup dan siklus II berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket diajukan sepuluh simpulan sebagai berikut.

1. Siswa menyatakan sangat setuju keterampilan menulis cerpen dapat meningkatkan kreativitas dalam belajar meningkat persentasenya walaupun berada dalam kualifikasi cukup.

2. Siswa menyatakan sangat setuju dan senang dengan teknik *mind map* yang dijelaskan oleh guru untuk pembelajaran meningkat dari kualifikasi cukup menjadi kualifikasi lebih dari cukup.
3. Siswa menyatakan sangat setuju dan senang terhadap cara guru menerangkan keterampilan menulis cerpen melalui teknik *mind map* meningkat dari kualifikasi kurang menjadi kualifikasi lebih dari cukup.
4. Siswa menyatakan sangat setuju dengan teknik yang digunakan oleh guru dapat memotivasi untuk menulis cerpen meningkat dari kualifikasi kurang menjadi kualifikasi cukup.
5. Siswa menyatakan sangat setuju dengan teknik *mind map* dapat memudahkan saya menemukan ide sehingga dapat menulis cerpen dengan baik meningkat dari kualifikasi kurang sekali menjadi kualifikasi lebih dari cukup.
6. Siswa menyatakan sangat setuju dan senang dengan teknik *mind map* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen meningkat dari kualifikasi kurang sekali menjadi kualifikasi cukup.
7. Siswa menyatakan sangat setuju dan senang dengan pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind map* meningkat dari kualifikasi kurang sekali menjadi kualifikasi cukup.
8. Siswa menyatakan sangat setuju dan suasana kelas dapat membantu pemahaman saya dalam menulis cerpen meningkat dari kualifikasi buruk menjadi kualifikasi hampir cukup.

9. Siswa menyatakan sangat setuju dan dapat mengungkapkan dan menuangkan ide dan gagasan dalam cerpen meningkat dari kualifikasi kurang sekali menjadi kualifikasi cukup.
10. Siswa menyatakan sangat setuju pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekarang lebih menyenangkan meningkat dari kualifikasi kurang menjadi kualifikasi cukup.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata hasil observasi siklus I berada pada kualifikasi kurang dan siklus II berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan memilih metode dan strategi yang sesuai serta dilengkapi dengan media yang menarik. Dengan demikian, siswa akan merasa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan lebih menyenangkan dan akan membuat siswa mencintai pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, dan Ellya Ratna. 2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Barulgensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Metra. 2008. “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Liteter (Cerpen) Siswa Kelas X SMA N 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok”. (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, UNP.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan. Tony dan Barry. 2004. *Memahami Peta Pikiran : The Mind map Book*. Interaksa: Batam.
- Eza Waty, Noffa. 2009. “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X.I SMA Negeri 2 Bukittinggi.”(*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, UNP.
- Indah Septiani, Nurul Melti. 2007. “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X4 SMA N 2 Tegal”. (*Skripsi*): Universitas Negeri Semarang.
- Mulyati, Y. 2002. “Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi”. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Porter. De Bobbi dan Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa: Bandung.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif, Dasar-Dasar dan Petunjuk Penerapannya*. YA3: Malang.
- Sayuti, A Suminto. 1988. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.